

TAFSIR MAUDHU'I SURAT AL-QARI'AH

Ahmad Karomi

STAI Badrus Sholeh Kediri

karomi3@gmail.com

Abstract

One of the sura in the Quran that tells of the doomsday is the sura of Qariah. The scholars agree that this sura of Qariah is revealed in Mecca. This letter begins by recounting the doom of the Day of Judgment, ruffling the whole world and ending with the news held it charity scales that serve as a barometer of good and bad human charity. If the scales of good deeds are heavy, then he goes to heaven. If the scales are worth a little, then he goes to hell. This paper tries to examine the letter of Qariah more deeply.

Keywords: *tafseer, sura, maudlu'i, Qariah*

Surat Al-Qari'ah termasuk kelompok surat Makkiyyah dan diturunkan setelah surat al-Quraish, sebelum surat Al-Qiyamah. Jumlah ayatnya menurut ulama Syam dan Basrah ada 8. Menurut ulama Makkah dan Madinah ada 10. Sedangkan menurut ulama Kufah 11.¹ Para ulama sepakat bahwa surat Al-Qari'ah ini diturunkan di Makkah sesuai riwayat dari Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu Abbas yang mengatakan

نزلت سورة القارعة بمكة^٢

Al-Qari'ah secara bahasa berarti mengetuk, memukul, menggedor, menjerit.

Dinamakan Al-Qariah sebab terjadinya peristiwa besar. Al-Qariah merupakan salah satu nama-nama Hari Kiamat. Hari Kiamat disebut juga dengan Hari yang menggetarkan hati, menjerit ketakutan sebab datangnya Hari Kiamat yang memporak porandakan alam semesta.³

MUNASABAH DALAM SURAT AL-QARI'AH

1. Munasabah di Permulaan Surat Al-Qari'ah

Surat ini diawali dengan menceritakan dahsyatnya hari Kiamat, mengacak-acak dunia seisinya, menyiratkan bahwa peristiwa Kiamat ini sangatlah hebat dan mengerikan. Bahkan

¹ Mustafa Muslim, *Al-Tafsir Al-Mawdu'i li Suwar Al-Quran Al-Karim*, juz: 9, (tp: Universitas Shariqah, 2010), 305.

² Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Dur Al-Manthur*, Juz: 8, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), 605.

³ Mustafa Muslim, *Al-Tafsir Al-Mawdu'i li Suwar Al-Quran Al-Karim*, juz: 9, 305.

melebihi apa yang kita bayangkan. Terbukti Allah Swt mengulang-ulang surat Al-Qari'ah ini dengan istifham yang berarti mengagungkan dan sangat menakjubkannya peristiwa itu melampaui apa-apa yang ada di dalam benak.⁴

2. Munasabah antara Permulaan Surat dengan Akhirannya

Ketika permulaan surat ini berbicara mengenai kejadian di hari kiamat dan sangat mengerikannya hari Kiamat, maka akhir surat ini bercerita tentang timbangan amal manusia yang jika kebajikannya berat maka dia masuk surga, dan jika keburukannya banyak maka akan masuk neraka, terbaginya dua golongan manusia yang beruntung dan celaka, kabar tentang sangat panasnya api neraka sehingga tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Permulaan dan akhir surat Al-Qari'ah ini saling berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.⁵

3. Munasabah Permulaan Surat Al-Qari'ah dengan Akhiran Surat Sebelumnya

Ketika akhiran surat sebelumnya (Al-'Adiyat) berbicara tentang Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan, maka surat Al-Qari'ah berbicara tentang betapa dahsyat dan mengerikannya Hari Kiamat, dengan gambaran yang menakjubkan.

Ketika Allah Swt berfirman dalam surat Al-'Adiyat

أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي الْقُبُورِ (٩) وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ (١٠) إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ خَبِيرٌ (١١)

Maka pasti timbul pertanyaan di dalam hati manusia "kapan peristiwa itu terjadi dan apa namanya?", selanjutnya Allah Swt menjawab pertanyaan itu dengan surat Al-Qari'ah.

4. Munasabah Permulaan Surat Al-Qari'ah dengan Permulaan Surat Sebelumnya

Permulaan Surat Al-'Adiyat membicarakan tentang manusia yang cinta dunia, berfoya-foya, mengingkari nikmat Allah sehingga menjerumuskan ke dalam neraka, begitu pula dengan surat Al-Qari'ah yang mana permulaan suratnya menceritakan situasi dahsyat dan mengerikannya hari Kiamat, agar ingat hisab dan timbangan, serta menjelaskan kondisi terakhir manusia di akhirat yang terbagi menjadi beruntung dan celaka, dan peringatan agar tidak berbuat sesuatu yang merugikan yang bisa menjerumuskan ke dalam api neraka. Dengan demikian kedua surat ini sangat berkesesuaian dari segi penjelasan dan sasarannya

REDAKSI SURAT AL-QARIAH

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥) فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ (٦) فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ (٧) وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ (٨) فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ (٩) وَمَا أَذْرَاكَ مَا هِيَةٌ (١٠) نَارٌ حَامِيَةٌ (١١)

TAFSIRANNYA

Surat Al-Qari'ah ini Makkiyah, dan ayat-ayatnya berjumlah sebelas ayat. Pada ayat yang pertama sampai ketiga, Allâh Ta'ala mengulang-ulang kata al-Qari'ah . Diawali dengan kalimat pernyataan atau berita, kemudian dilanjutkan dengan dua kali kalimat pertanyaan. Sebagaimana telah diterangkan oleh para ulama, hal ini merupakan pengagungan Allâh Ta'ala terhadap betapa besar dan dahsyatnya hari Kiamat. Banyak penjelasan para ulama terhadap penafsiran makna al-Qari'ah , yang seluruhnya kembali kepada satu makna, yaitu as-Sa'ah (hari Kiamat).

Syaikh 'Athiyyah Muhammad Salim rahimahullâh mengatakan: bahwa

⁴ Ibid, hal 308

⁵ Ibid, hal 308

sesuatu apabila besar (dahsyat) keadaannya, ia memiliki banyak nama. Diriwayatkan dari Ali radhiyallâhu'anhu (ia berkata), banyaknya nama (pada sesuatu) menunjukkan agungnya perkara tersebut. Juga telah diketahui, bahwa nama-nama tersebut bukanlah sinonim, karena sesungguhnya setiap nama memiliki makna tersendiri. Hari Kiamat dinamakan al-Wâqî'ah, karena hari itu pasti kejadiannya. Juga dinamakan al-Hâqqah karena hari itu nyata dan benar adanya. Juga dinamakan ath-Thâmmah, karena bencana, malapetaka dan kehancuran pada hari itu sangat umum dan menyeluruh. Juga dinamakan al-Âzifah, karena kejadian hari itu sudah dekat, (hal ini) seperti iqtarabatis sa'ah. Demikian pula surat ini (al-Qâri'ah).

Lafazh al-Qâri'ah, berasal dari al-Qar'u yang bermakna adh-Dharb yakni pukulan. Sehingga, penamaan hari Kiamat dengan nama ini sesuai dengan penjelasan pada ayat berikutnya yang menerangkan, bahwa hari itu melemahkan seluruh kekuatan manusia, hingga manusia bagaikan kupu-kupu yang bertebaran, juga melumpuhkan kekuatan gunung-gunung, hingga gunung-gunung itu bagaikan bulu yang berhamburan.

Dari penjelasan di atas, menjadi jelaslah bahwa makna al-Qâri'ah adalah hari Kiamat, yang pada saat itu terjadi kehancuran, bencana, dan malapetaka yang amat besar.

Pada ayat keempat surat al-Qâri'ah ini, Allâh Ta'ala berfirman: *Pada hari itu manusia adalah seperti kupu-kupu yang bertebaran*

Terdapat tiga pendapat di kalangan ulama dalam menafsirkan makna al-Farasy pada ayat ini.

Pertama, maknanya ialah belalang-belalang kecil yang beterbangan dan saling bercampur-baur antara satu dengan lainnya. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allâh Ta'ala :

...seakan-akan mereka belalang yang beterbangan. (QS al-Qamar/54:7)

Kedua, maknanya ialah sejenis burung kecil atau serangga kecil, bukan nyamuk dan bukan pula lalat.

Ketiga, maknanya ialah sesuatu yang berjatuh dan bertebaran di sekitar api, baik berupa nyamuk ataupun serangga-serangga kecil lainnya.

Terdapat sebuah hadits shahih yang menunjukkan makna yang ketiga ini. Yaitu hadits Jabir bin Abdillah radhiyallâhu'anhu, beliau berkata:

Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Perumpamaan diriku dengan kalian bagaikan seseorang yang menyalakan api, lalu mulailah laron-laron dan kupu-kupu berjatuh pada api itu, sedangkan ia selalu mengusirnya (serangga-serangga tersebut) dari api tersebut. Dan aku (selalu berusaha) memegang (menarik) ujung-ujung pakaian kalian agar kalian tidak terjerumus ke dalam neraka, namun kalian (selalu) terlepas dari tanganku".*

Pada ayat kelima, Allâh Ta'ala berfirman:

Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan

Sebagian besar ulama menafsirkan lafazh al-'Ihn dengan makna ash-Shuf. Yaitu bulu atau kapas. Berdasarkan penjelasan ayat keempat dan kelima di atas, dapat kita pahami, salah satu kejadian yang dahsyat pada hari Kiamat adalah berubahnya keadaan manusia, sehingga ia bagaikan kupu-kupu atau belalang yang beterbangan, bertebaran dengan bercampur-baur dan tidak tentu arahnya. Demikian pula dengan gunung-gunung yang sebelumnya berdiri tegak dan kokoh, maka pada hari itu, gunung-gunung bagaikan bulu berhamburan. Seluruh makhluk Allâh Ta'ala yang kuat dan kokoh, pada saat itu kehilangan seluruh kekuatannya, karena demikian dahsyatnya hari Kiamat.

Pada ayat keenam, Allâh Ta'ala berfirman: *Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya*

Ayat ini menunjukkan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berkaitan

dengan rukun iman kelima. Bahwa salah satu perwujudan beriman kepada hari akhir adalah meyakini adanya mizan (timbangan) pada hari Kiamat kelak. Barangsiapa yang berat amalan kebajikannya, maka akan mendapatkan kehidupan yang baik, dan demikian sebaliknya.

Pada ayat ketujuh, Allâh Ta'ala berfirman: *Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan*

Para ulama menjelaskan, yang dimaksud dengan kehidupan yang memuaskan adalah kehidupan di surga.

Kemudian, pada ayat kedelapan sampai ayat terakhir, Allâh Ta'ala berfirman:

Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.

Terdapat tiga penafsiran di kalangan para ulama terhadap makna ayat kesembilan. *Pertama*, maknanya adalah, ia jatuh dan masuk ke dalam neraka dengan ujung kepalanya lebih dahulu. *Kedua*, ayat tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa Arab, dilontarkan bagi orang yang terjatuh ke dalam permasalahan yang berat dan menyulitkan. *Ketiga*, maknanya, tempat tinggal dan kembalinya adalah neraka. Sehingga, menurut penafsiran yang ketiga ini, hawiyah merupakan salah satu dari nama-nama neraka.

Adapun sebab penamaan neraka ini dengan *ummuhu* yakni ibunya, karena neraka tersebut sebagai satu-satunya tempat kembalinya. Seolah-olah neraka tersebut adalah ibunya yang merupakan tempat kembalinya seorang anak.

Tiga penafsiran para ulama di atas tidaklah saling bertentangan, bahkan saling mendukung dan menjelaskan makna lainnya.

Ayat terakhir (ke sebelas) surat ini, diterangkan oleh para ulama, juga merupakan penafsiran dari lafaz hawiyah pada ayat sebelumnya.

Ada beberapa hadits shahih yang maknanya berkaitan erat dengan ayat terakhir ini, di antaranya sebagai berikut :

Hadits Abu Hurairah radhiyallâhu'anhu, beliau berkata: Sesungguhnya Nabi Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Api kalian ini, yang dinyalakan manusia hanyalah sebagian dari tujuh puluh bagian panasnya neraka Jahannam". Mereka berkata: "Demi Allah, api ini sudah cukup (panas), wahai Rasûlullâh!". Beliau

bersabda, "Sesungguhnya api neraka Jahannam lebih (panas) sebanyak enam puluh sembilan kali (dari api di dunia). Tiap-tiap bagiannya sama panasnya".

Hadits an-Nu'man bin Basyir radhiyallâhu'anhu, beliau berkata: Aku mendengar Rasûlullâh Shallallâhu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Sesungguhnya adzab penghuni neraka yang paling ringan pada hari Kiamat adalah, seseorang diletakkan dua buah bara di tengah-tengah kedua telapak kakinya, (lalu) mendidihlah otaknya disebabkan dua bara itu."

POKOK ISI SURAT

Surat Al-Qari'ah berisi tentang situasi dahsyatnya hari Kiamat dengan menggambarkan secara detail kejadian di hari itu. Dan surat Al-Qari'ah ini membagi dua kelompok manusia, yaitu: mereka yang selamat dan celaka.⁶

Salah satu kejadian yang dahsyat pada hari Kiamat adalah berubahnya keadaan manusia dari kuburnya, sehingga ia bagaikan kupu-kupu atau belalang yang beterbangan, bertebaran dengan bercampur-baur dan tidak tentu arahnya. Demikian pula dengan gunung-gunung yang sebelumnya berdiri tegak dan kokoh, maka pada hari itu, gunung-gunung bagaikan bulu berhamburan.

Surat Al-Qari'ah ini diakhiri dengan pemberitaan digelarnya timbangan amal yang berfungsi sebagai barometer baik

⁶ Burhanuddin Al-Biqâ'i, *Nazm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*, Juz: 22, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt), hal 220.

dan buruknya amal manusia. Jika timbangan amal baiknya berat, maka ia masuk surga. Jika timbangan amal baiknya sedikit, maka ia masuk neraka.⁷

KESIMPULAN

Surat Al-Qari'ah ini menurut analisa penulis mempunyai empat poin yang kesemuanya berkaitan dengan Hari Kiamat.

1. Ayat 1-3 mengabarkan akan dahsyatnya Hari Kiamat. Dan sebuah peringatan kepastian Hari Kiamat

yang harus di imani. Pengulangan pertanyaan "ma' dan 'wa maa adrakama" adalah sebuah penjabaran berupa tanya jawab tatkala manusia telah lupa bahkan mengingkari Hari tersebut.

2. Ayat 4-5 menggambarkan situasi mengerikan di Hari Kiamat.
3. Ayat 7-9 digelarnya timbangan amal dan kabar baik bagi mereka yang banyak amal baiknya dan celaka bagi mereka yang banyak amal buruknya.
4. Ayat 10-11 sangat panasnya api Neraka.

Bibliography

- AL-Biq'a'i, Burhanuddin, *Nazm Al-Durar fi Tanasub Al-Ayat wa Al-Suwar*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt
- Muslim, Mustafa, *Al-Tafsir Al-Mawdu'i li Suwar Al-Quran Al-Karim*, Universitas Shariqah, 2010
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Dur Al-Manthur*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.



⁷ Mustafa Muslim, *Al-Tafsir Al-Mawdu'i li Suwar Al-Quran Al-Karim*, Juz: 9, 307.